

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Pustaka

1. Kedudukan Bahan Ajar Teks Persuasi di Kelas VIII dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

Saat ini banyak terjadi perubahan yang pesat di dunia pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia yang pintar, cerdas, terampil, dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum.

Dalam pendidikan, kurikulum merupakan komponen yang sangat penting. Hal tersebut disebabkan karena kegiatan belajar mengajar berpusat pada kurikulum. Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam belajar mengajar dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan. Penyusunan perangkat mata disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan setiap jenjang pendidikan.

Tim Depdiknas (2006, hlm.3) mengatakan, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Dengan adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan hasil dan proses pembelajaran yang jauh lebih baik serta pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Marwiyah (2018, hlm. 2) mengatakan, “Kurikulum pada umumnya hanyalah merupakan sebuah alat pembelajaran yang turut berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional, sehingga kedudukannya memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah bermutu yang dilihat dari sisi berkualitas peserta didiknya”. Berdasarkan pernyataan tersebut, kurikulum memiliki

peranan yang sangat penting dan berpengaruh dalam proses pembelajaran. Kurikulum sangat berpengaruh atas keberhasilan pembelajaran peserta didik.

Majid (2014, hlm. 63) mengatakan, “Pengembangan kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit”. Jadi seorang pendidik harus mampu dalam meningkatkan pembelajaran yang baik sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Aspek-aspek yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013, hlm. 25) adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

2. Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan ke dalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan presentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

3. Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi penilaian sopan santun adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Dari uraian di atas, penulis mengulas bahwa aspek-aspek yang dikemukakan dalam kurikulum 2013 meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum 2013. Di dalam kurikulum 2013, tujuan penyelenggaraan pendidikan mata pelajaran bahasa Indonesia diterjemahkan

ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Pembelajaran teks persuasi terdapat di dalam Kompetensi Dasar tingkat SMP.

a. Kompetensi Inti

Dalam kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Kompetensi inti merupakan penjabaran sebuah standar yang harus dimiliki oleh setiap pendidik dari setiap jenjang dan mata pelajarannya. Standar tersebut meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Majid (2014, hlm.61) mengatakan hal sebagai berikut.

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi. SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Dari pernyataan tersebut penulis mengulas bahwa perumusan Kompetensi Inti bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang dapat menguasai semua aspek yang sudah ditentukan dalam jenjang, kelas, mata pelajaran yang diikuti.

Kunandar (2015, hlm. 26) mengatakan, “Kompetensi Inti merupakan klasifikasi dari kompetensi yang harus dipelajari peserta didik sesuai dengan jenjang sekolah dan mata pelajaran”. Penulis mengulas bahwa peserta didik akan mendapatkan setiap kriteria yang telah ditetapkan pada Kompetensi Inti, jika dilakukan dengan tingkat dan mata pelajarannya.

Mulyasa (2014, hlm. 174) mengatakan, “Kompetensi Inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antar mata pelajaran”. Penulis mengulas bahwa Kompetensi Inti merupakan kebutuhan peserta didik sedangkan bahasa Indonesia adalah Kompetensi Dasar yang harus dipahami oleh peserta didik melalui proses pembelajaran.

Persamaan dari para ahli di atas menurut Majid, menurut Kunandar, dan menurut Mulyasa, yaitu membahas tentang kompetensi yang harus dihasilkan melalui kegiatan pembelajaran yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik pada jenjang sekolah.

Perbedaan dari para ahli di atas yaitu, menurut Majid Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasional SKL yang harus dimiliki oleh peserta

didik, menurut Kunandar Kompetensi Inti merupakan hal yang harus dipelajari oleh peserta didik, menurut Mulyasa Kompetensi Inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang dihasilkan melalui kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Kompetensi Inti adalah operasionalisasi dari SKL yang telah ditetapkan dalam kurikulum, berdasarkan aspek-aspek yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Aspek tersebut yakni, sikap spritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4).

Tabel 2. 1

Kompetensi Inti SMP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

KI 1	Sikap Spiritual	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Sikap Sosial	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
KI 3	Pengetahuan	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait

		fenomena dan kejadian tampak mata.
KI 4	Keterampilan	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa Kompetensi Inti merupakan kompetensi utama yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk menyelesaikan jenjang pendidikan. Kompetensi Inti dapat dikelompokkan ke dalam empat aspek yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.

b. Kompetensi Dasar

Selain ada Kompetensi Inti, adapula Kompetensi Dasar yang harus diketahui oleh setiap pendidik. Kompetensi Dasar juga merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Kompetensi Dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti. Majid (2015, hlm.98) mengatakan, “Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti”. Penulis mengulas bahwa Kompetensi Dasar diturunkan dari Kompetensi Inti.

Kunandar (2015, hlm.26) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu”. Penulis mengulas bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari oleh peserta didik.

Mulyasa (2014, hlm.109) mengatakan, “Kompetensi Dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian”. Penulis mengulas bahwa Kompetensi Dasar ini bertujuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan IPK untuk penilaian.

Perbedaan dari pendapat ahli di atas, menurut Majid Kompetensi Dasar merupakan turunan dari Kompetensi Inti, menurut Kunandar Kompetensi Dasar merupakan kompetensi yang dipelajari oleh peserta didik, menurut Mulyasa Kompetensi Dasar merupakan landasan untuk mengembangkan materi dalam kegiatan pembelajaran.

Persamaan dari pendapat ahli di atas adalah bahwa Kompetensi Dasar merupakan turunan dari Kompetensi Inti yang memiliki tujuan untuk mengembangkan materi pokok dalam pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik untuk suatu mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Kompetensi Dasar adalah turunan dari Kompetensi Inti yang berfungsi untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Adapun Kompetensi Dasar yang diambil oleh penulis berdasarkan kurikulum 2013 adalah KD 3.14 Menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi yang berupa saran, ajakan, dan pertimbangan tentang berbagai permasalahan aktual (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan / atau keragaman budaya, dll) dari berbagai sumber yang didengar dan dibaca.

c. Alokasi Waktu

Dalam kegiatan pembelajaran tentunya memerlukan alokasi waktu agar kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara optimal. Alokasi waktu akan disesuaikan dengan mata pelajaran. Dengan adanya alokasi waktu, diharapkan

pembelajaran akan tersusun secara sistematis. Majid (2013, hlm.58) menyatakan sebagai berikut.

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang telah diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis mengulas bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan waktu siswa dalam mempelajari materi yang akan dipelajari selama proses pembelajaran.

Iskandar dan Sunendar (2013, hlm.173) mengatakan, “Alokasi waktu adalah melalui perhitungan waktu dalam satu tahun ajaran berdasarkan waktu-waktu efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran/minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar”. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis mengulas bahwa alokasi waktu merupakan pembagian waktu yang telah ditentukan berdasarkan waktu efektif selama satu tahun ajaran.

Kunandar (2015, hlm. 4) mengatakan, “Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun”. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis mengulas bahwa alokasi waktu merupakan target pembelajaran yang telah ditentukan secara efektif dalam tiap semester.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu adalah patokan pendidik dalam memperkirakan waktu dalam proses pembelajaran bersama peserta didik. Alokasi waktu yang ditentukan oleh penulis yaitu 2 x 40 menit dalam satu kali pertemuan.

2. Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Persuasi

a. Pengertian Menganalisis

Membaca merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa. Melalui kegiatan membaca kita dapat mengetahui banyak hal. Salah satunya adalah dapat menganalisis dari sebuah teks yang telah dibaca. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (2011, hlm. 541) menyatakan, “Analisis adalah

penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya)”. Jadi analisis adalah kegiatan penyelidikan terhadap sesuatu sehingga mendapatkan informasi yang sebenarnya.

Waridah (2017, hlm. 17) mengatakan, “Analisis adalah penelitian secara menyeluruh terhadap suatu hal atau peristiwa”. Analisis dapat dikatakan sebagai kegiatan untuk mengetahui komponen-komponen yang ada didalamnya.

Qodratillah (2011, hlm. 20) mengatakan, “Menganalisis adalah menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya”. Menganalisis merupakan suatu kegiatan untuk menyelidiki suatu bacaan.

Untara (2014, hlm. 21) mengatakan, “Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa atau sesuatu untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya”. Kegiatan menganalisis harus dilakukan secara tepat sehingga tidak terjadi kekeliruan.

Sudjana (2016, hlm. 27) mengatakan, “Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunannya”. Kegiatan menganalisis merupakan suatu kegiatan untuk memilah berdasarkan unsur-unsurnya.

Persamaan dari pendapat para ahli di atas menurut KBBI, Waridah, Qodratillah, Untara, Sudjana adalah bahwa kegiatan menganalisis merupakan suatu kegiatan untuk melakukan penyelidikan atau menguraikan bagian-bagian untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada cara yang akan dilakukan dalam menganalisis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa menganalisis merupakan suatu kegiatan penyelidikan (meneliti/memeriksa) terhadap suatu teks atau wacana untuk dianalisis.

b. Teks Persuasi sebagai Bahan Ajar

1) Pengertian Teks Persuasi

Seseorang harus memiliki bahasa yang santun dan bermakna dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan

pesan dan informasi yang ada dalam pikiran. Komunikasi dapat disampaikan dengan media lisan maupun tulisan. Media tulisan dapat disampaikan dengan rangkaian teks yang memiliki makna.

Teks merupakan kumpulan kata yang dirangkum untuk membangun sebuah tulisan yang memiliki makna. Kemendikbud (2017, hlm.176) mengatakan, “Teks persuasi merupakan teks yang berisi ajakan dan bujukan, pernyataan-pernyataan di dalam teks tersebut mendorong seseorang untuk mengikuti harapan-harapan atau keinginan penulis”. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis mengulas bahwa teks persuasi merupakan teks yang berisi ajakan untuk mengikuti kemauan penulis.

Jauhari (2018, hlm.67) mengatakan, “Karangan persuasi berarti karangan yang berdaya bujuk atau rayu yang menyentuh emosional pembacanya sehingga mau menuruti apa yang diinginkan oleh penulisnya”. Berdasarkan pendapat Jauhari, penulis dapat mengulas bahwa karangan persuasi dapat menyentuh emosional seseorang sehingga pembaca dapat terbujuk terhadap rayuan penulis.

Mulyadi, dkk. (2016, hlm.223) mengatakan, “Teks persuasi merupakan teks yang berisi ajakan atau bujukan untuk mendorong seseorang mengikuti harapan dan keinginan penulis”. Berdasarkan pendapat Mulyadi, penulis dapat mengulas bahwa teks persuasi berisi ajakan atau bujukan yang bertujuan agar pembaca mengikuti keinginan yang disampaikan oleh penulis.

Kosasih (2017, hlm. 176) mengatakan, “Teks persuasif adalah teks berisi ajakan atau bujukan. Pernyataan-pernyataan di dalam teks mendorong seseorang untuk mengikuti harapan atau keinginan-keinginan penulis. Sebagai tulisan yang bersifat ajakan, pernyataan-pernyataan di dalam teks tersebut cenderung ‘mempromosikan’ sesuatu yang diperlukan pembaca”. Berdasarkan penjelasan Kosasih, penulis dapat mengulas bahwa karangan persuasi dapat meyakinkan serta membujuk pembaca untuk percaya terhadap suatu pendapat/gagasan yang disampaikan penulis/pembicara.

Waluyo (2018, hlm.193) mengatakan, “Teks persuasi merupakan ragam teks yang berisi pendapat terhadap suatu permasalahan aktual yang disertai argumen dan data untuk mendukung pendapat dengan tujuan mengarahkan pikiran pembaca atau pendengar sehingga mengikuti apa yang disampaikan

oleh penulis”. Berdasarkan pendapat Waluyo, penulis dapat mengulas bahwa teks persuasi merupakan sebuah karangan yang berusaha mempengaruhi seseorang sehingga percaya dan terbujuk dengan pernyataan yang diberikan.

Persamaan dari pendapat para ahli di atas adalah menyebutkan teks persuasi berisi ajakan atau dorongan kepada pembaca untuk mengikuti keinginan penulis. Sedangkan perbedaannya hanya terdapat pada pendapat Waluyo yang menyebutkan bahwa teks persuasi berisi pendapat suatu permasalahan aktual yang disertai dengan argumen dan data.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teks persuasi merupakan sebuah tulisan yang di dalamnya berupa ajakan pada pembaca/pendengar sehingga terbujuk dengan pernyataan yang disampaikan oleh penulis dengan maksud agar pembaca mengikuti keinginan yang disampaikan penulis.

2) Struktur Teks Persuasi

Pada dasarnya semua jenis teks memiliki struktur pembentukan. Struktur digunakan untuk menghasilkan teks menjadi sebuah tulisan yang padu. Teks persuasi memiliki struktur, sama dengan teks-teks lainnya tersusun dalam beberapa struktur dalam penulisannya.

Tim Kemendikbud (2017, hlm.193) mengemukakan struktur teks persuasi dibagi menjadi beberapa bagian yang diawali dengan pengenalan isu, diikuti oleh paparan sejumlah argumen, setelah itu dinyatakan ajakan-ajakan, yang diakhiri dengan penegasan kembali. Keempat struktur teks persuasi, dijelaskan sebagai berikut.

- a. Pengenalan isu, yakni berupa pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan atau pembicaraannya itu.
- b. Rangkaian argumen, yakni berupa sejumlah pendapat penulis/pembicara terkait dengan isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argumen-argumennya itu.
- c. Pernyataan ajakan, yakni sebagai inti dari teks persuasi yang di dalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca/pendengarnya untuk melakukan sesuatu.
- d. Penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya, yang biasanya ditandai oleh ungkapan-ungkapan seperti demikianlah, dengan demikian, oleh karena itulah.

Mulyadi (2016, hlm.223) mengungkapkan struktur teks persuasi sebagai berikut.

- a. Pengenalan Isu
Bagian ini berisi pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan atau pembicaraan.
- b. Rangkaian Argumen
Bagian ini berisi sejumlah pendapat penulis tentang isu yang dikemukakan sebelumnya. Hal ini diperkuat oleh bagian fakta untuk mendukung argumen yang dikemukakan.
- c. Pernyataan Ajakan
Bagian ini berisi dorongan kepada pembaca untuk melakukan sesuatu.
- d. Penegasan Kembali
Bagian ini berisi ungkapan untuk meyakinkan kembali pembaca terhadap pernyataan-pernyataan sebelumnya.

Dari kedua pendapat ahli di atas, terdapat persamaan dalam struktur teks persuasi yaitu terdiri dari pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya.

Waluyo (2018, hlm. 197) mengungkapkan struktur teks persuasi sebagai berikut.

- a. Bagian Awal
Bagian awal dalam teks persuasi merupakan paragraf awal yang berisi pengenalan tentang tema atau permasalahan umum yang dibahas (topik) benar. Bagian awal disajikan secara singkat, hanya satu paragraf atau beberapa kalimat. Pengenalan konteks perlu dicantumkan di awal agar pembaca memahami hal yang akan dibicarakan pada bagian selanjutnya.
- b. Bagian Tubuh (Penjelasan)
Bagian tubuh merupakan bagian inti dalam teks persuasi. Pada bagian ini menjelaskan pokok-pokok masalah (penjabaran masalah), disertai argumen dan data yang mendukung atau menguatkan argumen tersebut. Selain data, pada bagian ini juga menyertakan saran, ajakan, dan arahan terkait pokok-pokok masalah yang diuraikan.
- c. Bagian Penutup
Bagian penutup merupakan bagian terakhir dalam teks persuasi. Bagian penutup berisi penegasan harapan penulis dan tindakan yang harus dilakukan pembaca. Penulis dapat menegaskan maksud dan tujuan dengan kalimat ajakan sebagai penutup.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis mengulas bahwa struktur teks persuasi terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian tubuh, dan yang terakhir penutup. Bagian awal berisi tentang pengenalan tema, bagian tubuh berisi tentang pokok masalah, bagian penutup berisi harapan penulis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks persuasi terdiri atas pengenalan isu yang berisi pengantar masalah, rangkaian argumen yang berisi sejumlah pendapat, pernyataan ajakan yang berisi dorongan kepada pembaca, dan penegasan kembali yang berisi ungkapan yang meyakinkan.

3) Kaidah Kebahasaan Teks Persuasi

Kaidah kebahasaan yang digunakan adalah kaidah kebahasaan yang dapat memberikan keyakinan kepada orang lain. Tim Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017, hlm.188) mengungkapkan kaidah kebahasaan teks persuasi sebagai berikut.

- a. Pernyataan-pernyataan tersebut berupa ditandai dengan menggunakan kata penting, harus, sepantasnya dan kata kerja imperatif jadikanlah.
- b. Untuk menjadikan pembaca lebih terbujuk penulis menggunakan kata 'kita'.
- c. Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkaitan dengan topik yang dibahas.
- d. Menggunakan kata penghubung yang argumentatif. Misalnya, jika, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu.
- e. Menggunakan kata kerja mental, seperti diharapkan, memprihatinkan, memperkirakan, mengagumkan, menduga, berpendapat, berasumsi, dan menyimpulkan.
- f. Menggunakan kata-kata perujukan, seperti berdasarkan itu..., merujuk pada pendapat....

Mulyadi (2016, hlm.223) mengemukakan kaidah kebahasaan teks persuasi sebagai berikut.

- a. Pernyataan yang bersifat bujukan ditandai dengan kata harus, sepantasnya, sebaiknya, hendaknya, dan kata kerja imperatif.
- b. Adanya penggunaan kata ganti 'kita' yang bertujuan agar penulis seolah-olah mewakili keinginan pembaca.
- c. Penggunaan kata-kata teknis atau istilah yang berkenaan dengan topik yang dibahas.
- d. Adanya penggunaan kata-kata penghubung yang argumentatif. Misalnya, jika, maka, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu.
- e. Penggunaan kata kerja mental, seperti diharapkan, memprihatinkan, mengeagumkan, berpendapat, dan menyimpulkan.
- f. Untuk meyakinkan atau memperkuat bujukan yang telah dibahas sebelumnya, penulis menggunakan kata-kata perujukan. Misalnya, berdasarkan pada, merujuk pada pendapat.

Kosasih (2017, hlm.133) mengemukakan ciri kebahasaan teks persuasi adalah sebagai berikut.

- a. Penggunaan kata kerja atau verba penjelasan, seperti adalah, yaitu, merupakan dan ialah.
- b. Konjungsi yang menyatakan sebab akibat, seperti karena, sebab, sehingga, maka juga konjungsi yang menyatakan tujuan, seperti agar, supaya.
- c. Kata tugas yang menyatakan ajakan atau larangan, seperti ayo, mari, jangan.
- d. Partikel -lah dan -kah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan teks persuasi, bagian terpenting dalam menulis teks persuasi adalah adanya kalimat untuk membujuk orang lain atau pembaca.

4) Indikator Kaidah Kebahasaan Teks Persuasi

Tabel 2. 2

Indikator Kaidah Kebahasaan Teks Persuasi

No.	Kaidah Kebahasaan yang dianalisis	Indikator
1.	Pernyataan yang bersifat bujukan	Apabila kalimat yang bersifat bujukan dalam teks persuasi yang ada dalam surat kabar <i>Pikiran Rakyat</i> tepat, dapat membujuk pembaca dan dapat mempengaruhi pembaca.
2.	Penggunaan kata ganti	Apabila kata ganti dalam teks persuasi yang ada dalam surat kabar <i>Pikiran Rakyat</i> sesuai.
3.	Penggunaan kata-kata teknis atau istilah	Apabila kata-kata teknis atau istilah dalam teks persuasi yang ada dalam surat kabar <i>Pikiran Rakyat</i> mudah dimengerti oleh pembaca sehingga pembaca dapat memahami maksud yang terkandung dalam topik yang dibahas.

4.	Penggunaan kata-kata penghubung	Apabila kata-kata penghubung dalam teks persuasi yang ada dalam surat kabar <i>Pikiran Rakyat</i> sudah tepat menghubungkan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya.
5.	Penggunaan kata kerja mental	Apabila kata kerja mental dalam teks persuasi yang ada dalam surat kabar <i>Pikiran Rakyat</i> sesuai dengan kaidah kebahasaan teks persuasi.
6.	Menggunakan kata-kata perujukan	Apabila kata-kata perujukan dalam teks persuasi yang ada dalam surat kabar <i>Pikiran Rakyat</i> merujuk ke arah hal-hal yang akan dibahas dan dapat dimengerti oleh pembaca.

3. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Dalam proses pembelajaran, bahan ajar merupakan salah satu bagian yang sangat penting. Mulyasa (2017, hlm. 96) mengatakan, “Bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran”. Dari pernyataan tersebut, penulis mengulas bahwa bahan ajar merupakan bagian dari sumber ajar yang dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.

Andi (2015, hlm. 16) mengatakan, “Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran”. Dari pernyataan tersebut, penulis mengulas bahwa bahan ajar digunakan untuk membantu pendidik selama proses pembelajaran.

Pamungkas (2017, hlm. 232) mengatakan, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan (cetak dan non cetak) yang digunakan guru/dosen dalam kegiatan

belajar mengajar agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa/mahasiswa”. Dari pernyataan tersebut, penulis mengulas bahwa bahan ajar merupakan media yang digunakan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang digunakan oleh pendidik sebagai bahan belajar bagi peserta didik dan membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

b. Karakteristik Bahan Ajar

Karakteristik merupakan tanda yang dapat membedakan sesuatu dengan yang lain. Begitupun dengan bahan ajar yang memiliki karakteristik yang dapat membedakan dengan yang lain. Menurut Furqon (2009, hlm. 60) bahan ajar memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Substansi yang dibahas mencakup sosok tubuh dari kompetensi;
- 2) Tingkat keterbacaan, baik dari segi kesulitan bahasa maupun substansi sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajaran; dan
- 3) Sistematika penyusunan bahan ajar jelas, lengkap dan mudah dipahami.

Menurut Ardhana (2009, hlm.31) bahwa karakteristik bahan ajar sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan minat baca;
- 2) Ditulis dan dirancang untuk siswa;
- 3) Disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel;
- 4) Mengakomodasi kesulitan siswa;
- 5) Memberikan rangkuman; dan
- 6) Gaya penulisan komunikatif dan semi formal.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki karakteristik yang dapat membedakan dengan karya sastra lain. Karakteristik yang dibuat harus sesuai dengan kondisi kelas dan sekolah. Bahan ajar juga harus berdasarkan kurikulum yang ada saat ini yaitu kurikulum 2013. Bahan ajar juga harus semenarik mungkin supaya dapat menarik minat peserta didik dalam pembelajaran di kelas.

c. Jenis Bahan Ajar

Ada dua jenis bentuk bahan ajar yaitu cetak dan non cetak. Abidin (2011, hlm 40) menjelaskan tentang bahan ajar sebagai berikut.

Bahan ajar cetak antara lain berupa buku, *handout*, modul, dan lembar kerja siswa. Di bawah ini akan diuraikan penjelasan tentang jenis-jenis bahan ajar.

1) Buku

Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Buku disusun dengan menggunakan bahasa sederhana, menarik, dilengkapi gambar, keterangan, isi buku, dan daftar pustaka. Buku akan sangat membantu pendidik dan peserta didik dalam mendalami ilmu pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

2) *Handout*

Handout sebagai bahan tertulis yang disiapkan untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Pendidik dapat membuat *handout* dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik. Saat ini *handout* dapat diperoleh melalui *download* internet atau menyadur dari berbagai buku dan sumber lainnya.

3) Modul

Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik. Oleh karena itu, modul harus berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pelajaran, latihan soal, dan balikan terhadap evaluasi. Dengan pemberian modul, peserta didik dapat belajar mandiri tanpa harus dibantu oleh pendidik.

4) Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa sehingga peserta didik diharapkan dapat materi ajar tersebut secara mandiri. Dalam LKS, peserta didik akan mendapat materi, ringkasan, dan tugas yang berkaitan dengan materi. Selain itu peserta didik juga dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan dan pada saat yang bersamaan peserta didik diberikan materi serta tugas yang berkaitan dengan materi tersebut.

Bahan ajar non cetak berupa bahan ajar dengar (audio) seperti kaset dan radio. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti film, dan bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti (*Computer Assisted Instruction*) CIA dan *Compact Disc* (CD)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki dua jenis yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar non cetak. Bahan ajar cetak meliputi buku, *handout*, modul, dan lembar kerja siswa. Sedangkan bahan ajar non cetak meliputi bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar multimedia interaktif.

d. Kriteria-Kriteria Penyajian Bahan Ajar

Dalam bahan ajar, kriteria yang digunakan harus sesuai. Romansyah (2016, hlm. 62) menjelaskan kriteria-kriteria penyajian bahan ajar sebagai berikut.

- a. Pencantuman tujuan pembelajaran artinya bahan ajar harus dikaitkan atau harus bersandar pada tujuan pembelajaran.
- b. Penahapan pembelajaran atau pengurutan bahan ajar artinya bahan ajar harus disusun sesuai dengan tahapan-tahapan kerumitannya atau tingkatan kesulitannya.
- c. Penarikan minat dan perhatian peserta didik artinya penyajian bahan ajar harus bisa memberi rangsangan atau menggugah emosi peserta didik, berisi informasi-informasi terbaru (mutakhir).
- d. Pelibatan keaktifan peserta didik artinya penyajian bahan ajar harus mampu menggali potensi daya kreatif peserta didik.
- e. Hubungan antar bahan ajar artinya bahan ajar yang kajiannya berkaitan harus dihubungkan satu dengan yang lainnya, agar saling memperkuat. Misalnya bahan ajar tentang karangan narasi, karangan eksposisi, karangan argumentasi, dan karangan deskripsi. Keempat bahan ajar tersebut perlu dihubungkan atau dikaitkan karna diharapkan bisa saling melengkapi.
- f. Norma artinya pemilihan dan penyajian bahan ajar harus mematuhi norma atau aturan yang telah disepakati dan menjadi ukuran penilaian baik atau buruk. Misalnya masalah penulisan daftar pustaka, penulisan identitas pengarang, isi bahan ajar, penggunaan bahasa, dan sebagainya.
- g. Tes atau soal artinya suatu bentuk tes yang memuat indikator – indikator yang harus dikuasai peserta didik. Indikator-indikator tersebut akan dijadikan salah satu pertimbangan dalam pemilihan dan penyajian.

4. Indikator Kesesuaian Bahan Ajar Teks Persuasi dengan Tuntutan Kurikulum 2013

Tabel 2. 3

Indikator Kesesuaian Bahan Ajar Teks Persuasi dengan Tuntutan Kurikulum 2013

No	Aspek Kesesuaian dengan Tuntutan Kurikulum	Indikator Kesesuaian
1.	Kompetensi Inti (KI)	1. Apabila hasil analisis kaidah kebahasaan sebagai bahan ajar teks persuasi sesuai dengan KI-1 yaitu menerima dan

		<p>menjalankan ajaran agama yang dianutnya.</p> <p>2. Apabila hasil analisis kaidah kebahasaan sebagai bahan ajar teks persuasi sesuai dengan KI-2 yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.</p> <p>3. Apabila hasil analisis kaidah kebahasaan sebagai bahan ajar teks persuasi sesuai dengan KI-3 yaitu memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p> <p>4. Apabila hasil analisis kaidah kebahasaan sebagai bahan ajar teks persuasi sesuai dengan KI-4 yaitu mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan,</p>
--	--	---

		<p>mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.</p>
2.	Kompetensi Dasar (KD)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila hasil analisis kaidah kebahasaan sebagai bahan ajar teks persuasi sesuai dengan KD 3.14 yaitu menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi yang berupa saran, ajakan, dan pertimbangan tentang berbagai permasalahan aktual (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) dari berbagai sumber yang didengar dan dibaca. 2. Apabila hasil analisis kaidah kebahasaan sebagai bahan ajar teks persuasi sesuai dengan KD 4.14 yaitu menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan

		memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan.
3.	Aspek Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila di dalam surat kabar yang dipilih menggunakan kaidah kebahasaan teks persuasi sesuai dengan KI dan KD yang ada di kelas VIII SMP. 2. Apabila di dalam surat kabar yang dipilih menggunakan kaidah kebahasaan teks persuasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. 3. Apabila di dalam surat kabar yang dipilih menggunakan kaidah kebahasaan teks persuasi yang baik dan benar.
4.	Psikologi Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila surat kabar yang dipilih berkaitan dengan peserta didik beserta lingkungannya. 2. Apabila surat kabar yang dipilih terkait dengan minat peserta didik. 3. Apabila surat kabar yang dipilih terkait dengan sikap peserta didik. 4. Apabila surat kabar yang dipilih terkait dengan motivasi peserta didik.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik, jika tidak memiliki acuan. Acuan itu didapatkan dari penelitian-penelitian terdahulu. Selain bertujuan agar penelitian lebih terarah, kegiatan penelitian akan lebih tergambar dengan adanya penelitian terdahulu. Namun, tentunya akan memiliki perbedaan-perbedaan dalam setiap penelitian.

Tabel 2. 4

Penelitian Terdahulu

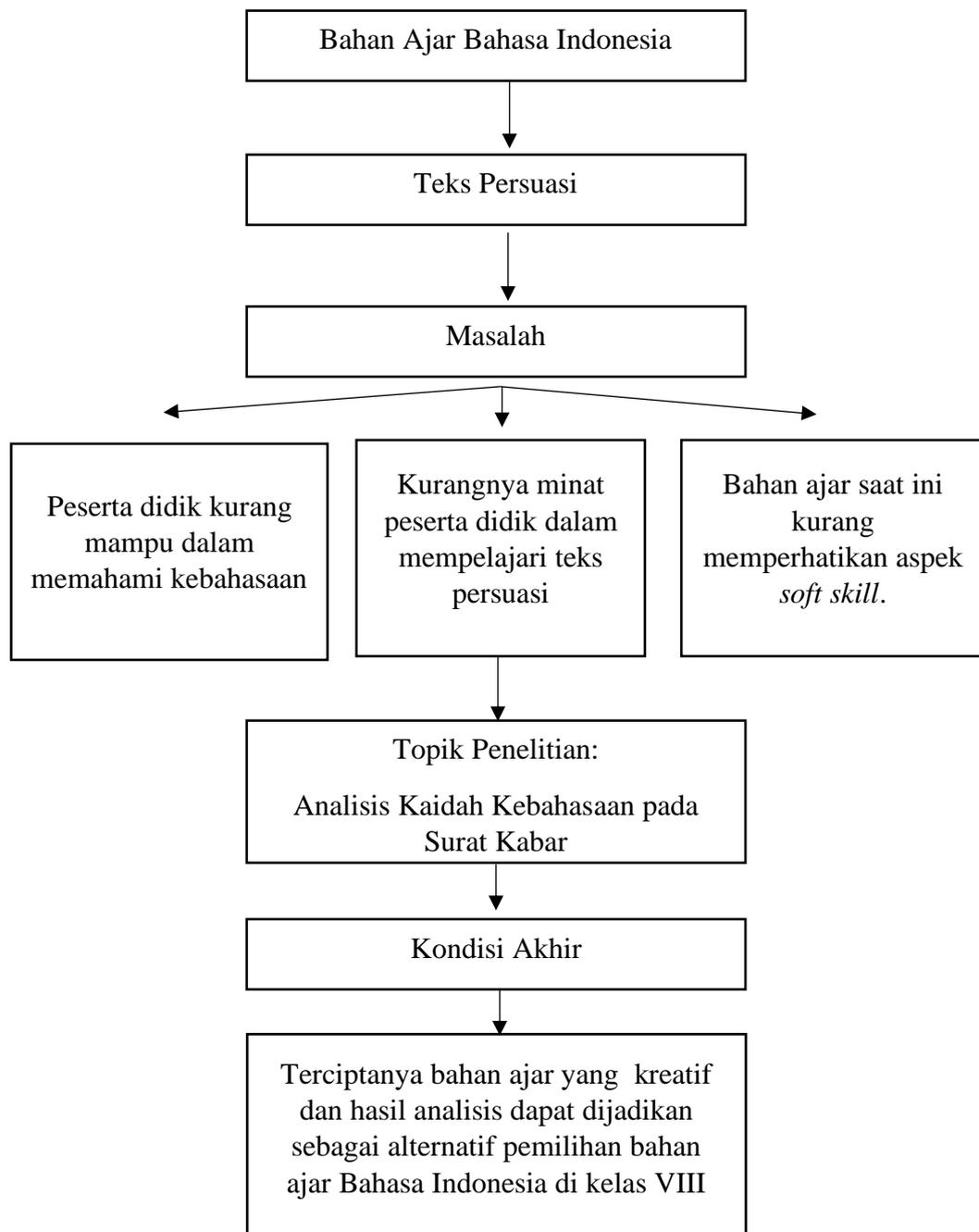
Judul Penulis	Judul Peneliti Terdahulu	Nama Penulis Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Analisis Kaidah Kebahasaan Teks Persuasi dalam Surat Kabar <i>Pikiran Rakyat</i> Edisi Bulan Maret 2020 sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Kelas VIII	Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Berdasarkan Struktur dan Kaidah Kebahasaan Menggunakan Metode <i>Image Streaming</i> pada Peserta Didik Kelas VIII SMP N 33 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019.	Endis	Menggunakan Kompetensi Dasar yang sama.	Penulis menganalisis kaidah kebahasaan, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan metode <i>Image Streaming</i> dalam pembelajaran.
	Pembelajaran Menelaah Struktur dan	Chintya	Menggunakan Kompetensi	Penulis menganalisis kaidah

	<p>Kebahasaan Teks Persuasi dengan Menggunakan Metode <i>Directed Reading Thinking Activity</i> pada Siswa Kelas VIII SMP Pasundan 4 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018.</p>		<p>Dasar yang sama.</p>	<p>kebahasaan sedangkan peneliti terdahulu menggunakan metode <i>Directed Reading Thinking Activity</i> dalam pembelajaran.</p>
	<p>Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Berorientasi Sugesti dengan Menggunakan Metode Group Investigation pada Siswa Kelas VIII SMP Nusantara Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.</p>	<p>Andriansyah</p>	<p>Menggunakan Kompetensi Dasar yang sama.</p>	<p>Penulis menganalisis kaidah kebahasaan sedangkan peneliti terdahulu menggunakan metode <i>Group Investigation</i> dalam pembelajaran.</p>

C. Kerangka Berpikir

Dalam sebuah penelitian, kerangka pemikiran merupakan perumusan dari berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sugiyono (2017, hlm.60) mengatakan “Kerangka berpikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Penulis mengulas bahwa kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoretis mengenai hubungan antar variabel yang akan diteliti. Berikut kerangka pemikiran yang penulis buat dalam melakukan penelitian ini.

Bagan 2. 1
Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah penulis rencanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran ini sebagai garis besar bagi peneliti melakukan penelitian, agar dalam pelaksanaannya tidak keluar dari hal yang sudah direncanakan. Adanya kerangka pemikiran diharapkan penulis akan lebih terarah dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

D. Pertanyaan Penelitian

Dalam pertanyaan penelitian, penulis akan memaparkan masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini. Tanpa pertanyaan penelitian, suatu kegiatan penelitian tidak akan berarti dan membuahkan hasil. Dengan adanya pertanyaan penelitian penulis akan lebih mudah dalam melaksanakan penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah pemakaian kaidah kebahasaan terkait dengan pernyataan yang bersifat bujukan dalam teks persuasi pada surat kabar *Pikiran Rakyat* edisi Maret 2020 sudah tepat?
2. Apakah pemakaian kaidah kebahasaan terkait dengan adanya penggunaan kata ganti dalam teks persuasi pada surat kabar *Pikiran Rakyat* edisi Maret 2020 sudah tepat?
3. Apakah pemakaian kaidah kebahasaan terkait dengan penggunaan kata-kata teknis atau istilah dalam teks persuasi pada surat kabar *Pikiran Rakyat* edisi Maret 2020 sudah tepat?
4. Apakah pemakaian kaidah kebahasaan terkait dengan adanya penggunaan kata-kata penghubung dalam teks persuasi pada surat kabar *Pikiran Rakyat* edisi Maret 2020 sudah tepat?
5. Apakah pemakaian kaidah kebahasaan terkait dengan penggunaan kata kerja mental dalam teks persuasi pada surat kabar *Pikiran Rakyat* edisi Maret 2020 sudah tepat?
6. Apakah pemakaian kaidah kebahasaan terkait dengan kata-kata perujukan dalam teks persuasi pada surat kabar *Pikiran Rakyat* edisi Maret 2020 sudah tepat?

7. Apakah teks persuasi pada surat kabar *Pikiran Rakyat* edisi Maret dilihat dari kaidah kebahasaannya dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP?

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pertanyaan penelitian ditandai dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada masalah. Dari masalah tersebut, kemudian akan dicari jawaban melalui proses pengumpulan data. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian dijadikan patokan untuk pemecahan masalah selanjutnya.